

IMPLEMENTASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM UPAYA MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 BILAH BARAT

IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL VALUES IN EFFORTS BUILDING AN ATTITUDE OF TOLERANCE IN STUDENTS CLASS XI STATE HIGH SCHOOL 1 BILAH BARAT

Juli Apriani Hasibuan¹, Siti Zahara Saragih², Panggi Nur Adi³

Program Studi Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. SM Raja No126 A, Rantauprapat
email: hasibuanjuliapriani@gmail.com¹, sitizaharasaragih@gmail.com², panggi.ir@yahoo.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui Upaya-upaya guru PPKn membangun sikap toleransi di SMA Negeri 1 Bilah Barat; (2) Untuk mengetahui Implementasi nilai-nilai multikultural dalam upaya membangun sikap toleransi peserta didik di SMA Negeri 1 Bilah Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta di lapangan untuk menggambarkan hasil penelitian, berupa temuan umum dan temuan khusus. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Upaya guru PPKn membangun sikap toleransi di SMA Negeri 1 Bilah Barat dengan (a) Penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran, dengan melakukan upaya untuk mencegah tumbuhnya intoleran yang mengarah pada radikalisasi dan menumbuhkan kesadaran toleransi dalam kehidupan beragama; (b) Menghormati dan menghargai perbedaan melalui pembiasaan baik dan keteladanan. Pembiasaan ini dilakukan disetiap pembelajaran khususnya pelajaran PPKn yang dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa menurut keyakinan masing-masing, memastikan bahwa kelas dalam keadaan tertib dan bersih, selanjutnya dalam proses pembelajaran guru selalu merespon dan memperhatikan setiap siswa, guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif; (c) Kesetaraan. Perolehan data lapangan oleh peneliti bahwa kesetaraan yang dilakukan guru adalah dengan tidak membedakan siswa dalam semua kegiatan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. (2) Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Upaya Membangun Sikap Toleransi Peserta didik di SMA Negeri 1 Bilah Barat adalah Nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Bilah Barat yaitu terciptanya suasana pembelajaran PPKn yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Seperti halnya pendidikan juga berfungsi untuk menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa hidup dalam lingkungan yang plural merupakan takdir Tuhan yang tidak mungkin terelakkan. Upaya sekolah dalam membangun dan menguatkan nilai-nilai *multikultural* dalam upaya membangun sikap toleransi siswa adalah melalui dua kegiatan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Implementasi, Multikultural, Toleransi

Abstract

The aims of this research are: (1) To determine the efforts of PPKn teachers to build an attitude of tolerance at SMA Negeri 1 Bilah Barat; (2) To find out the implementation of multicultural values in an effort to build students' attitudes of tolerance at SMA Negeri 1 Bilah Barat. The method used in this research is qualitative, using observation techniques, interviews and documentation studies, researchers can describe several facts in the field to describe the research results, in the form of general findings and specific findings. The results of this research are: (1) Efforts by PPKn teachers to build an attitude of tolerance at SMA Negeri 1 Bilah Barat by (a) Instilling the values of tolerance through learning, by making efforts to prevent the growth of intolerance which leads to radicalization and fostering awareness of tolerance in life religious; (b) Respect and appreciate differences through good habits and example. This habit is carried out in every lesson, especially Civics lessons, which starts with saying hello and praying according to each person's beliefs, ensuring that the class is orderly and clean, then in the learning process the teacher always responds and pays attention to each student, the teacher uses varied learning methods; (c) Equality. Field data obtained by researchers shows that equality is carried out by teachers by not discriminating against students in all school activities, both intracurricular and extracurricular activities. (2) Implementation of multicultural values in an effort to build a tolerant attitude of students at SMA Negeri 1 Bilah Barat, namely the values of multicultural education in PPKn learning at SMA Negeri 1 Bilah Barat, namely the creation of a conducive PPKn learning atmosphere because the learning material teaches mutual respect, tolerance and democracy towards existing differences. Just as education also functions to instill an understanding in students that living in a pluralistic environment is God's destiny that cannot be avoided. The school's efforts to build and strengthen multicultural values in an effort to build students' attitudes of tolerance are through two activities, namely intracurricular and extracurricular.

Keywords: Implementation, Multicultural, Tolerance

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keberagaman budaya. negara yang memiliki masyarakat yang beragam, Dan Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang majemuk (plural), (sauqih, 2017). Bahkan dikatakan melebihi kebanyakan negara negara lain Negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau dan memiliki penduduk yang berjumlah kurang lebih 240 juta jiwa serta memiliki karakter alam yang berbeda. Karakter alamakan membentuk karakter dan budaya masyarakat yang berbeda. Di samping itu, sebagai masyarakat yang multi etnis, di Indonesia terdapat ratusan kelompok etnis beserta substansinya masing-masing. Walaupun Indonesia merupakan Negara berpenduduk sangat majemuk, tetapi secara moril dipersatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyannya "*Bhineka Tunggal Ika*" (Berbeda Namun Satu Juga).

Saling hormat menghormati untuk menghargai perbedaan. Toleransi beragama sebagai salah satu usaha untuk menjalin ukhuwah dan silaturahmi yang baik dengan berbagai lapisan pada saat ini sudah bisa diimplementasikan untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Namun demikian, spiritual keagamaan tiap individu belum sepenuhnya memaknai maksud dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur. yang mencakup perbedaan dalam hal agama ,etnis, dan kelas sosial .Kemajemukan etnis merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia yang bisa dibanggakan(Nuruddin, Nahriyah, & Jamaluddin , 2022). Masing masing dengan ciri khas yang unik. Disebut juga sebagai suatu ideologi yang mengakui dan mengagungkan akan kesederajatan persamaan dan perbedaan keragaman baik secara individual maupun secara kelompok sosial budaya. Dengan kata lain, multikulturalisme berbicara tentang aspek deskriptif mengenai keragaman yang disikapi secara normatif (multikulturalisme).

Dari pengertian di atas dapat diintisarikan bahwa multikultural adalah budaya yang menjadi penghubung tentang pemahaman yang berbeda beda agar menjadi satu kesatuan dan satu tujuan yang berkesinambungan dengan tidak menimbulkan side effect atau dampak. Dan program yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu pada bidang pendidikan, khususnya pendidikan multikultural. multikulturalisme sudah selayaknya dibumikan dalam dunia pendidikan, ini sangat penting, utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan tahun 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak

dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, masyarakat yang beragam untuk dapat saling mengenal.Indonesia sebagai negara dengan masyarakat terdiri berbagai daerah keberagaman, Indonesia terdiri dari berbagai perbedaan yaitu multikulturalisme. Perbedaan khas budayanya yang melekat pada setiap etnis daerah masing-masing, perbe daan bahasa, warna kulit, ideologi, strata ekonomi, agama, ras dan suku hal tersebut dapat dilihat baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. (Agil,Said Munawar Husin Al-Munawar, 2006 :130).

Perbedaan yang bersifat vertikal menyangkut perbedaan lapisan atas bawah baik bidang sosial, ekonomi maupun politik dan pendidikan. Sedangkan perbedaan horizontal meliputi perbedaan kesatuan sosial seperti perbedaan bahasadaerah, pakaian adat, rumah adat dan kuliner, serta simbol simbol lainnya yang melekat dalam setiap etnis. Apabila kompleksitas antar etnis berproses dalam kondisi emosi tidak stabil, diperkirakan berpotensi lebih sensitif terhadap pembentukan konflik antaretnis. Artinya dari perbedaan tersebut rentan terhadap konflik.

Kemajemukan dalam suatu daerah, komunitas, daerah sampai tingkat Negara merupakan takdir yang tak terhindarkan.Secara teknis dan teknologis, sebenarnya toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai - nilai tersebut akan tercermin pada -hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki paragenerasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksikan relative damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud (Supriatin & Nasution, 2017).

Tujuan sekolah bukan hanya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan siswa saja, namun tujuan lain dari sekolah yaitu untuk memperkenalkan peserta didik dan mempersatukan siswa pada keberagaman yang terdapat di lingkungan sekitar seperti perbe daan suku, budaya, dan agama. Tujuan ini dilakukan agar siswa sekolah nyaman dan damai dengan siswa yang lainnya dan tidak terjadi pertentangan. Sikap toleransi dalam lingkungan sekolah salah satunya adalah toleransi dalam menghargai perbedaan suku, ras, dan bahasa. Menjadi warga negara Indonesia sudah sepatutnya untuk saling menghargai perbedaan dengan tidak mementingkan kepentingan pribadi, dan rasa cinta yang berlebihan terhadap suku, ras, dan bahasa sendiri. Perbedaan tersebut merupakan salah satu penyebab yang dapat menimbulkan kericuhan di lingkungan masyarakat atau di sekolah (Ramdhani, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, dapat diketahui masih ada beberapa siswa yang kurang menerapkan Implementasi nilai-nilai multukultural dalam upaya membangun sikap toleransi contohnya Masih ada di sekolah SMA

Negeri 1 Bilah Barat peserta didik yang mengucilkan dan mengejek salah satu teman mereka yang dianggap kurang pintar dikarenakan siswa tersebut daya tanggapnya lambat untuk mendapat pelajaran. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk membantu mengatasi masalah tersebut yaitu dengan penerapan solidaritas pada kelas tersebut serta pemahaman sikap toleransi, sehingga peserta didik dapat, mengetahui pentingnya solidaritas dalam Upaya membangun sikap toleransi sejak dini dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut muncul karena tidak adanya sikap toleransi dari peserta didik tersebut seperti menerima, menghargai, dan menghormati pada perbedaan, masalah ini dapat menimbulkan pertentangan atau perselisihan. Dalam pendidikan di sekolah bukan hanya mempelajari pengetahuan materi yang diberikan oleh guru, namun dalam pembelajaran tersebut terdapat implementasi norma, nilai dan sikap bagi siswa sekolah yang dapat membentuk suatu karakter baik bagi peserta didik tersebut. Sikap toleransi merupakan syarat mutlak untuk mengamalkan nilai-nilai.

Nilai multikultural seperti nilai menghargai contohnya di dalam sekolah tersebut ada yang di namakan perbedaan bahasa ada bahasa batak ada bahasa nias di sekolah tersebut kebanyakan suku batak jadi suku nias cuman satu yang sekolah di SMA tersebut. walaupun nias tersebut kurang fasih atau kurang jelas dalam berbicara tetapi suku-suku batak tidak membully suku nias tersebut.

Tentang nilai-nilai multikultural menyatakan bahwa adanya pengaruh hubungan dari penerapan nilai-nilai multikultural terhadap sikap siswa di sekolah dasar, dimana nilai-nilai multikultural memberi pengaruh yang baik terhadap sikap toleransi siswa. Penerapan nilai-nilai multikultural menjadi solusi dari permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dengan segala keragaman yang ada, dan membantu meminimalisir sikap yang mestinya tidak tertanam dalam diri siswa seperti sikap anti toleransi

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu lebih menekankan kepada relitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti kondisi yang alamiah. penelitian ini berusaha memahami situasi sosial yang berada di masyarakat Kajang secara mendalam. (Meleong 2024) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk & Niiller (2015) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan

dengan pengamatan kuantitatif. Lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kaitannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya.

Penelitian ini berusaha memahami situasi sosial yang berada di masyarakat Kajang secara mendalam. Penelitian kualitatif seringkali dilaksanakan dalam usaha untuk memperoleh alasan dari berbagai sikap, sifat, karakter, perangai, indikasi dan motivasi, daripada mengetahui rincian mengenai mengapa, kapan, dimana dan apa.

Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Pendekatan kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. Dengan pendekatan metode penelitian kualitatif tersebut, penelitian ini dimaksudkan dapat mengetahui bagaimana "Implementasi nilai-nilai Multikultural Dalam Upaya Membangun Sikap Toleransi Peserta didik di SMA Negeri1 Bilah Barat".

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan tehnik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupu lisan. Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses

sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah obyek penelitian.

Data merupakan sebuah keterangan dan bahkan menjadi acuan untuk mempermudah orang-orang dalam mencari ataupun mengamati suatu hal. Keterangan dari data tersebut bisa berupa kata-kata, kalimat, angka, simbol, dan lainnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data sumber atau data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dan observasi seperti kepala sekolah, guru kelas, guru PPKn, dan Siswa yang berada di lingkungan sekolah. Narasumber dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI di SMA Negeri1 Bilah Barat, yang mana hanya saya ambil 1 kelas, sekitar 31 Orang siswa.
2. Data sekunder Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara(diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, referensi, dokumen dan observasi yang diperoleh dari lokasi penelitian.dan juga bisa berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentar).

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Pada tahapan pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara.

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan dalam penelitian ini, yaitu Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru BK, Guru PPKn, dan Siswa kelas XI di SMA Negeri1 Bilah Barat. Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan, maka selanjutnya adalah kegiatan pengolahan data hasil penelitian, seperti yang kita ketahui bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun data-data serta informasi yang terkumpul lalu disesuaikan dengan kajian penelitian ini yaitu mendeskripsikan proses “Implementasi nilai-nilai Multikultural Dalam Upaya Membangun Sikap Toleransi Peserta didik kelas XI di SMA Negeri1 Bilah Barat”.

Sampling dalam penelitian empirik diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan

sampel (contoh). Secara konvensional, konsep sampel (contoh) menunjuk pada bagian dari populasi. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih berfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya sesuai dengan keadaan yang ada. Hanya dengan demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh (Bungin, 2012).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui dan menganalisis “Implementasi nilai-nilai Multikultural Dalam Upaya Membangun Sikap Toleransi Peserta didik kelas XI di SMA Negeri1 Bilah Barat”.

3. HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa fakta di lapangan untuk menggambarkan hasil penelitian, berupa temuan umum dan temuan khusus.

Temuan Umum Hasil Penelitian

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bilah Barat adalah sebuah lembaga sekolah Negeri yang lokasinya berada di Binanga Tolang Desa Tanjung Medan Medan Kec. Bilah Barat. Kab. Labuhanbatu. Pada bagian ini peneliti memaparkan data yang diperoleh sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dipilah dan dilakukan analisis untuk dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun hasil penelitian

SMA Negeri 1 Bilah Barat memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda yakni terdiri dari agama Islam dan Kristen. Dari perbedaan agama tersebut menunjukkan bahwa penting adanya penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Bilah Barat. Hal tersebut bertujuan agar suasana pembelajaran maupun kegiatan akademik yang dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri 1 Bilah Barat dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Selain itu siswa juga dapat menerapkan sikap toleransi antar umat beragama dalam kesahariannya.

Adapun yang memiliki tanggung jawab dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama tersebut ialah semua pihak yang ada di dalam lingkungan SMA Negeri 1 Bilah Barat. Yang memiliki peran paling penting yaitu guru PPKn. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMA Negeri 1 Bilah

Barat, penulis melihat salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PPKn di sekolah tersebut adalah memberi arahan dan bimbingan secara rutin SMA Negeri 1 Bilah Barat adalah sekolah umum, maka yang bersekolah ataupun guru yang mengajar disini terdiri dari suku maupun agama yang berbeda. Oleh sebab itu pada saat jam mata pelajaran PPKn, guru berusaha untuk menciptakan iklim kelas yang nyaman untuk siswa berbaur. Semua siswa mendapat perlakuan yang sama dari guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Yofit Siswa kelas XI yang menyatakan "Toleransi antar agama yang diterapkan di SMA Negeri 1 Bilah Barat selama ini dalam hal pembelajaran, dimana sekolah memiliki ruang kelas lain untuk digunakan siswa non muslim, ketika ada pelajaran keagamaan bagi siswa muslim maka siswa yang beragama non muslim mendapat pelajaran keagamaan mereka masing-masing dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas lain atau perpustakaan".

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti melakukan observasi di atas, peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 1 Bilah Barat mengenai kegiatan pembelajaran siswa di dalam kelas bahwa saat memasuki ruang kelas XI SMA Negeri 1 Bilah Barat, kemudian mengamati langsung bagaimana sikap toleransi siswa terhadap siswa lain yang berbeda agama pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti melihat dan mengamati sikap siswa terhadap temannya yang berbeda agama ternyata mereka saling menghormati satu sama lain, kerukunan tetap terjaga, juga kompak dalam mengerjakan tugas kelompok. Siswa benar-benar mempraktikkan materi pelajaran terkait materi toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan yang telah diajarkan oleh guru di dalam kelas

kesekolah, pengakuan dari setiap orangtua yang didapat mereka tidak pernah dipanggil kesekolah karena prestasi yang tidak bagus yang di dapat oleh anaknya, melainkan dipanggil karena kebandalan yang perbuat oleh anaknya.

Dari penelitan ini salah satu hal penyebabnya prestasi yang didapat oleh anak disekolah diakibat oleh kelengahan orang tua juga membuat anak lebih banyak bermain handpone, bermain sama teman-teman sehingga disuruh saja susah apa lagi buat belajar, dan menurut orang tua lainnya penyebabnya ialah malas untuk mengulang pelajaran dirumah.

Keluarga adalah pendidikan pertama yang didapat oleh anak dari ia masih kecil dimana orang tua berperan sangat penting dalam pendidik anaknya karena dalam pekerjaan, orang tua tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan pada anak, terutama melatih sikap mental anaknya. Maka dalam hal ini, orang tua harus mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anaknya dalam belajar, baik

dilakukan langsung oleh orang tua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru di dekolah, sehingga anak lebih dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal.

Pendidikan yang ideal merupakan pendidikan yang mampu mengakomodasi tiga kecerdasan sekaligus yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Dengan kata lain, kecerdasan yang dikenal dalam dunia pendidikan adalah kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini lah yang harusnya mampu di pupuk dan di tumbuhkan oleh setiap lembaga pendidikan. Tidak hanya sampai di situ saja, bahwa hasil belajar seseorang juga dibuktikan dari perubahan pada tingkah laku sehari-hari. Selain harus memiliki pengetahuan dan sikap serta keterampilan, pendidikan yang baik juga tidak terlepas dari menghargai pluralitas dan mampu bertoleransi terhadap keberagaman yang ada di tengah-tengah masyarakat.

SMA Negeri 1 Bilah Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Sumatera Utara. Sebagai sebuah institusi pendidikan, SMA Negeri 1 memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pluralitas dan sikap toleransi antar siswa yang memiliki keberagaman etnis. Oleh karena itu maka, kepala sekolah membuat kebijakan bahwa setiap siswa harus saling menghargai, tidak hanya sebatas himbuan saja, akan tetapi juga kebijakan yang dilakukan dengan mendesain rencana proses pembelajaran yang berintegrasi dengan pendidikan *multikultural*.

Multikultural adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang *multidimensional* maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks, dan karena muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak, diingkari apalagi di musnahkan.

Apalagi di sekolah yang memiliki banyak keragaman dari mulai perbedaan agama, perbedaan latar belakang siswa, perbedaan pekerjaan orang tua seperti di SMA Negeri 1 Bilah Barat ini. Hal inilah yang sekiranya harus ada sebuah dasar yang kuat untuk mengikat keberagaman tersebut menjadi sebuah ekosistem yang baik. Yaitu dengan menggunakan kurikulum yang sesuai dan dorongan positif dari semua elemen yang ada di sekolah. Perbedaan demi perbedaan akan selalu muncul dalam sebuah kehidupan. Sebab, perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang sudah pasti terjadi sebagai bentuk kodrat

dari yang Maha kuasa. Maka perlu sekali pemahaman-pemahaman akan perbedaan ini dikenalkan kepada semua orang salah satunya melalui jalur pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa SMA Negeri 1 Bilah Barat memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda yakni terdiri dari agama Islam dan Kristen. Dari perbedaan agama tersebut menunjukkan bahwa penting adanya penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Bilah Barat. Hal tersebut bertujuan agar suasana pembelajaran maupun kegiatan akademik yang dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri 1 Bilah Barat dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Selain itu siswa juga dapat menerapkan sikap toleransi antar umat beragama dalam kesehariannya.

Adapun yang memiliki tanggung jawab dalam penginternalisasian nilai-nilai toleransi antar umat beragama tersebut ialah semua pihak yang ada di dalam lingkungan SMA Negeri 1 Bilah Barat. Yang memiliki peran paling penting yaitu guru PPKn. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMA Negeri 1 Bilah Barat, penulis melihat salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PPKn di sekolah tersebut adalah memberi arahan dan bimbingan secara rutin.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka penulis membuat kesimpulan yaitu upaya guru PPKn membangun sikap toleransi di SMA Negeri 1 Bilah Barat adalah Penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran, dengan melakukan upaya untuk mencegah tumbuhnya intoleran yang mengarah pada radikalisasi dan menumbuhkan kesadaran toleransi dalam kehidupan beragama. Menghormati dan menghargai perbedaan melalui pembiasaan baik dan keteladanan. Pembiasaan ini lakukan disertai pembelajaran khususnya pelajaran PPKn yang dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa menurut keyakinan masing-masing, memastikan bahwa kelas dalam keadaan tertib dan bersih, selanjutnya dalam proses pembelajaran guru selalu merespon dan memperhatikan setiap siswa, guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, M., Yanzi, H. (2013). Model pengembangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai HAM dan demokrasi. *Media Komunikasi FIS*, 12(2). doi:<http://dx.doi.org/10.23887/mkfis.v12i2.1705>

Aranri, N., Nahriyah, S., & Jamaludin, G. M. (2023). Membangun Karakter Peserta Didik

Yang Toleran Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana*, 2(1), 1–6. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/34928/15133>

Ardina Kamal, K. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>

Ardinastiti, N. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di SMK Bagimu Negeriku Semarang. *Universitas Negeri Semarang*, 1–202.

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Washington: John Wiley & Sons.

Birzea, C. (2000). *Education for democratic citizenship: A lifelong learning perspectives*. Council for Cultural Co-operation, CDCC.

Branson, S. M. (1999). *Belajar civic education dari Amerika*. Yogyakarta : LkiS.

Cahyono, B. A. (2020). *Jurusan sejarah fakultas ilmu sosial universitas negeri semarang 2020*. 88.

Creswell, J. (2013). *Research design qualitative, quantitative, and mixed approaches*. California: Sage Publications.

Demir, N. & Yurdakul, B. (2015). The examination of the required multicultural education characteristics in curriculum design. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 3651-3655. doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1085>

Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>

Dilworth, P. P. (2008). Multicultural citizenship education. In Arthur J., Davies, I., & Hahn, C. L. (Eds.), *The SAGE handbook of education for citizenship and democracy* (pp. 424-437). London: SAGE

Fatihah, M. H. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Kelas Iv Di Sdit Qurrota a'Yun Ponorogo. *IAIN Ponorogo*, 45–46.

Muzakki, M., & Santoso, B. (2023). Implementasi Nilai Toleransi Bagi Mahasiswa Di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Paida*, 2(1), 183–191.

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/16/08/01/>